

SOSIALISASI PENCEGAHAN TB PARU PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT

Ridha Fitri¹

Anasril²

Tri Mulyono Herlambang³

Khairunnisak⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Aceh

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 November 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Key words:

Sosialisasi,
Pencegahan TB paru,
Remaja.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Johan Pahlawan Subdistrict has the highest number of TB cases in West Aceh, with 33 cases. This is due to the community's lack of knowledge about pulmonary TB, low awareness of preventing transmission and eradicating pulmonary TB. Pulmonary TB mostly affects people of productive age, namely those aged 15-50 years. The purpose of this community service is to increase public understanding, especially among adolescents, about the prevention of pulmonary TB. The method used is Information and Communication Technology (ICT) using equipment such as laptops, LCDs, and speakers. Pulmonary TB prevention socialization was provided to a target group of 18 adolescents in the Meulaboh Nursing Study Program Hall, Aceh Ministry of Health Polytechnic. The evaluation results showed a significant increase in the test results of the target community, from an initial 16.7% to 83.3% after the socialization. Follow-up actions are needed to further enhance adolescents' capabilities in the care and eradication of pulmonary TB.

ABSTRAK

Kecamatan Johan Pahlawan adalah daerah tertinggi kasus TB di Aceh Barat yaitu 33 kasus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Tb paru, rendahnya kesadaran masyarakat untuk mencegah penularan dan pemberantasan penyakit Tb paru. TB paru banyak menyerang usia produktif yakni 15-50 tahun. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya remaja tentang pencegahan TB paru. Metode yang digunakan adalah Information and Comunication Tecnology (ICT) dengan menggunakan peralatan berupa laptop, LCD, dan Speaker. Sosialisasi pencegahan TB Paru diberikan kepada kelompok sasaran yang berjumlah 18 orang remaja di Aula Prodi Keperawatan Meulaboh Poltekkes Kemenkes Aceh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terlihat peningkatan yang signifikan dari hasil test yang dilakukan kepada masyarakat sasaran yaitu dari awalnya hanya 16,7%, namun setelah diberikan sosialisasi meningkat sebanyak 83,3%. Perlu dilakukan tindak lanjut terhadap peningkatan kemampuan remaja dalam perawatan dan pemberantasan TB Paru.

¹ Corresponding author: ridhafitri372@gmail.com

PENDAHULUAN

TB paru merupakan penyakit menular yang masuk kedalam salah satu kategori penyakit berbahaya dan menjadi salah satu penyakit penyebab kematian di dunia. Saat orang dengan TB paru batuk, bersin, atau meludah, mereka mendorong kuman-kuman TB ke udara. Hanya dengan menghirup sejumlah kecil kuman-kuman ini, seseorang dapat terinfeksi (WHO, 2022).

Lebih dari 1,6 juta orang penderita TB paru meninggal setiap tahun. Pada tahun 2019 jumlah kematian orang yang mengalami TB paru sekitar 1,4 dan jumlah kematian orang yang mengalami TB paru meningkat di tahun 2021 yaitu 1,6 juta meninggal setiap tahunnya. Prevalensi penderita TB paru pada Tahun 2021 yang terjadi di benua Asia Tenggara sebesar 45%, Afrika 23%, Pasifik Barat 18%, Amerika 2,9% dan Eropa 2.2% (WHO, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus TB paru yang berada di urutan ke tiga terbesar di dunia setelah India dan Cina, dengan jumlah kasus 842.000. Pengidap TB paru yang melapor sebanyak 44.2000, dan yang tidak melapor dan tidak terdiagnosa sebanyak 400.000. Penderita TB paru terdiri atas 429.000 laki-laki 349,000 perempuan dan sekitar 49,000 di antaranya adalah anak-anak (Fitrianti & Murni, 2022). Pada tahun 2022 lalu, Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga kesehatan berhasil mendeteksi TB paru sebanyak lebih dari 700 ribu kasus. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TB paru menjadi program prioritas Nasional (Kemenkes RI, 2023).

Laporan WHO terbaru 2020-2023 Indonesia menduduki peringkat ke dua sebagai negara dengan kasus tuberkulosis (TB) terbanyak di dunia, berdasarkan laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *Global TB Report 2024* menunjukkan Indonesia menjadi penyumbang terbesar kedua kasus TB dunia, dengan India di posisi pertama, dan mengalami peningkatan kasus dengan kontribusi mencapai 10 persen dari total kasus global (PPTI, 2024). Dapat disimpulkan bahwa lonjakan kasus TB di Indonesia masih perlu penanganan secara serius agar dapat menekan laju kasus di kemudian hari.

Data Dinas Kesehatan Aceh, kasus penemuan TB sebanyak 10.745 kasus dengan daerah terbanyak adalah kabupaten Pidie (1.125), Kota Banda Aceh (1.092) dan Aceh Utara (1.015) kasus (BPS Aceh, 2024). Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh 2022, Persentase orang terduga tuberkulosis mendapatkan pelayanan tuberkulosis sesuai standar di Aceh sebesar 35,64%, dengan jumlah terduga tuberkulosis sebanyak 85,945 kasus (Dinkes Aceh, 2022).

Angka penemuan kasus TB tahun 2021 di Aceh Barat sebanyak 193 kasus dengan jumlah laki-laki 137 kasus dan Perempuan 56 kasus dengan angka *Case Notification Rate* (CNR) Adalah 96 per 100.000 penduduk. Sedangkan jumlah semua kasus TB yang terdaftar dan diobati sebanyak 252 kasus dengan kasus terbanyak terdapat di kecamatan Johan Pahlawan (33 kasus), Kuala Bhee (17 kasus) dan Drien Rampak (10 kasus). Namun tahun 2022 terdapat penambahan kasus sebanyak 38 kasus dari 252 menjadi 290 kasus (Dinkes Aceh Barat, 2022). Dari data tersebut dapat disimpulkan kasus TB di Aceh Barat juga masih terus meningkat dari tahun sebelumnya.

Kecamatan Johan Pahlawan adalah daerah tertinggi kasus TB di Aceh Barat yaitu 33 kasus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Tb paru, rendahnya kesadaran masyarakat untuk mencegah penularan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya pemberantasan penyakit Tb paru. TB paru banyak menyerang usia produktif yakni 15-50 tahun.

Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap TB paru. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit. Seseorang dengan pengetahuan dan pemahaman tentang tuberkulosis dan pencegahan penularan memiliki peran penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan TB (Indra, dkk 2023). Pemberantasan TB di kalangan remaja dan

masyarakat harus dilakukan agar dapat memutus rantai penularan dan pengendalian infeksi dengan baik (Adriana, et all, 2017). Sasaran sosialisasi dalam pengabdian masyarakat ini adalah remaja. remaja adalah bagian dari kelompok masyarakat yang berusia produktif, penentuan keputusan termasuk sikap dan perilaku terhadap suatu penyakit sudah dapat ditentukan sejak seseorang menginjak usia remaja. Remaja mempunyai tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap terpaparnya suatu penyakit, termasuk penyakit Tuberkulosis Paru. Tuberkulosis Paru yang terjadi pada remaja dapat berkembang selama satu sampai tiga tahun setelah infeksi primer dengan beberapa gejala yang akan muncul dan sangat beresiko menular di kalangan remaja usia sekolah.

Diharapkan setelah mendapatkan pengetahuan tentang TB remaja dapat melanjutkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat. Keterlibatan remaja dalam melakukan edukasi pencegahan TBC di masyarakat menjadi salah satu solusi potensial untuk pencegahan dan pengendalian TBC. Melalui kegiatan peningkatan pendidikan tentang tindakan pencegahan di kalangan generasi muda yang lebih mungkin terpapar melalui interaksi sosial di komunitas mereka (Groschel, et all, 2019).

Survey pendahuluan yang dilakukan pada remaja yang ada di wilayah kecamatan Johan Pahlawan sebanyak 10 responden didapatkan 7 responden mengatakan tidak memahami dengan benar tentang penyakit TB Paru sehingga pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan maksud untuk menambah tingkat pengetahuan remaja terhadap TB Paru dengan cara melakukan penilaian sebelum dan sesudah sosialisasi. Selain itu remaja diminta untuk mengulang kembali apa yang telah diketahui tentang TB Paru dengan harapan melanjutkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat

METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan.

Identifikasi masalah dan kebutuhan dilakukan dengan cara survey langsung kelokasi, melakukan wawancara baik dengan remaja yang ada di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan. Berdasarkan hasil survey dan wawancara ini ditemukan masalah berupa masih kurangnya pengetahuan, pemahaman dan upaya dari remaja tentang cara pencegahan TB Paru. Penentuan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan disusun secara bersama dengan pihak mitra berupa meningkatkan pemahaman melalui sosialisasi pencegahan TB Paru pada remaja.

Pengorganisasi kegiatan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan cara mengatur jenis kegiatan yang dilakukan, menentukan pihak-pihak yang terlibat dan peran sertanya dalam kegiatan, menentukan jadwal setiap kegiatan, menentukan anggaran biaya yang dibutuhkan, serta menentukan teknik evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan berikutnya pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2025 di Aula Prodi Keperawatan Meulaboh Poltekkes Kemenkes Aceh dengan berkoordinasi dengan pihak Puskesmas yang diberikan kepada kelompok sasaran yang berjumlah 18 remaja. Diawali dengan menilai Tingkat pengetahuan remaja tentang TB Paru (pretest), selanjutnya upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pemberantasan dan perawatan Tb paru melalui sosialisasi penanganan penyakit TB Paru. Metode yang digunakan adalah *Information and Communication Tecnology* (ICT) dengan menggunakan peralatan berupa laptop, LCD, dan Speaker. Materi yang diberikan lebih dititik beratkan pada peningkatan pemahaman peserta tentang gejala, pencegahan dan penyebaran Tuberkulosis. Teknik penyampaian dalam pembekalan materi menggunakan metode ceramah diikuti tanya jawab, dan diskusi. Sosialisasi ini dilakukan melalui presentasi power point di dalam kelas dengan waktu kurang lebih selama 45 menit.

Selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Setelah dilakukan sosialisasi, remaja akan diberikan kuesioner kembali untuk melihat tingkat pemahaman peserta tentang gejala, pencegahan dan penyebaran TB kemudian akan dilakukan penilaian tingkat pengetahuan pretes dan postes untuk melihat efektifitas sosialisasi TB Paru ini. Proses ini juga dilakukan bersama sama dengan tim pelaksana. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai setiap kegiatan mulai persiapan-proses kegiatan-hasil kegiatan. Hasil evaluasi akan menjadi masukan terutama bagi tim pengabmas untuk meningkatkan pencapaian target yang telah ditetapkan.

HASIL

Secara umum kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Kegiatan terlaksana dengan baik berkat kerjasama antara tim dosen, mahasiswa, dan pihak masyarakat. Dari karakteristik sasaran pengabmas didapatkan data bahwa sebagian besar sasaran yang mengikuti pengabdian adalah perempuan, dan dari segi usia diikuti oleh usia remaja:

Tabel 1. Karakteristik sasaran Pengabmas di Kecamatan Johan Pahlawan

No	Kategori	Jumlah	(%)
	Umur		
1	18-20 Tahun	10	55,6
2	21-23 Tahun	5	27,7
3	24 Tahun Keatas	3	16,7
	Total	18	100
	Jenis Kelamin		
1	Laki-laki	3	16,7
2	Perempuan	15	83,3
	Total	18	100

Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi-materi tentang pencegahan TB Paru oleh dosen. Sebelum melakukan penyuluhan kepada sasaran dilakukan pretest untuk melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB Paru. Pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik (skor 8-10), cukup (skor 5-7) dan kurang (skor 0-4) Hasil pretest dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB sebelum diberikan Sosialisasi

No	Kategori	Jumlah	(%)
1	Baik	3	16,7
2	Cukup	8	44,4
3	Kurang	7	38,9
	Total	18	100

Selanjutnya setelah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bentuk penyuluhan dan tanya jawab oleh tim pengabmas, terjadi perubahan yang signifikan sebagaimana hasil posttest berikut ini:

Tabel 3. Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB setelah diberikan Sosialisasi

No	Kategori	Jumlah	(%)
1	Baik	18	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
	Total	18	100

Hasil prestes menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB Paru belum begitu baik. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kepedulian dari masyarakat terhadap pencegahan TB Paru dan juga masih kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak terkait tentang pencegahan TB Paru secara langsung kepada masyarakat khususnya remaja. Hal ini dibuktikan tidak ditemukannya poster-poster tentang pencegahan TB Paru baik di kantor geuchik maupun di lokasi lainnya di wilayah Kecamatan Johan Pahlawan.

Selanjutnya hasil posttest menunjukkan bahwa pemahaman tentang pencegahan TB Paru sudah semakin baik. Artinya tindakan yang dilakukan oleh tim pengabmas sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya remaja. Pengetahuan adalah informasi yang sudah diketahui oleh seseorang yang kebenarannya masih belum diuji dan dikaji. Pengetahuan umumnya merupakan suatu hal yang kita ketahui terhadap suatu objek, sehingga pengetahuan sangat mungkin menjadi ilmu jika telah diuji dan dikaji kebenarannya.

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan kesehatan tentang penyakit TB Paru pada kelompok remaja merupakan salah satu upaya pencegahan penularan TB Paru baik di rumah maupun dimasyarakat dikarenakan remaja adalah golongan yang memiliki pengaruh sosial yang cukup tinggi. Selain itu pertambahan umur seseorang maka kematangan berfikirnya meningkat, sehingga kemampuannya menyerap informasi dan pengetahuan meningkat pula. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan bahwa ada pengaruh antara usia responden terhadap meningkatnya kemampuan keluarga merawat pasien TB Paru (Faidah, dkk 2024).

Asumsi yang ingin tim pengabdian sampaikan adalah bahwa remaja adalah kelompok yang tepat untuk dilakukan sosialisasi pencegahan TB Paru dikarenakan remaja adalah kelompok yang sangat berpengaruh dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa melibatkan remaja dalam kampanye pendidikan dapat berdampak positif pada pencegahan TB di masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan tentang TB dan metode pencegahannya.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabmas menunjukkan bahwa terlihat peningkatan yang signifikan dari hasil evaluasi yang dilakukan kepada masyarakat sasaran yaitu dari awalnya hanya 16,7%, namun setelah diberikan sosialisasai tentang pencegahan Tuberkulosis paru maka kebanyakan masyarakat sasaran memiliki pengetahuan yang baik yaitu meningkat sebanyak 83,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan tindak lanjut terhadap peningkatan kemampuan remaja dalam perawatan dan pemberantasan Tuberkulosis paru oleh pihak puskesmas dan instansi terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini & Made Sriasih. (2021). Sosialisasi Pemahaman Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Dan Rajin) di Pt Narmada. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 519–523
- Badan Pusat Statistik Aceh, 2022. Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Aceh
- Dinas Kesehatan Aceh Barat 2022. Profil Kesehatan Aceh Barat
- Dinkes Aceh. (2022) Profil Kesehatan Aceh 2021
- Groschel, M. I., van den Boom, M., Migliori, G. B., & Dara, M. (2019). Prioritising children and adolescents in the tuberculosis response of the WHO European Region. In *European Respiratory Review* (Vol. 28, Issue 151). European Respiratory Society.

Indra, Silvia, Riki Rinaldi, 2023. Edukasi Pencegahan Tb Paru Pada Remaja Di Smk Kesehatan Kader Bangsa Palembang. Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat volume 2 No. 1

Kemkes RI. (2023). Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di tahun 2022

Margarit, Adriana , Silvia Simó, Librada Rozas, Àngela Deyà, Martínez, Irene Barrabeig, Amadéu Gené , Clàudia Fortuny , Antoni Noguera-Julian. 2017. Adolescent tuberculosis: A challenge and opportunity to prevent community transmission Tuberculosis en el adolescente; reto y oportunidad de evitar el contagio a la comunidad. Anales de Pediatría (English Edition) Volume 86, Issue 3, Pages 110-114.

N. Faidah, S. Hartini, B. Winarsih, et al. (2024). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Penularan Tuberculosis (TB) Paru di Puskesmas Randublatung Blora: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan volume 1 No 1

Perkumpulan Pemberantasan Tuberkolosis Indonesia (PPTI) 2024. Kita Masih Nomor Dua Di Dunia

Tri Fitrianti AW, Nani Sari Murni. (2022) Analisis Determinan Kejadian Tuberkulosis Paru. Aisyiah Medika

WHO. (2022). Global Tuberculosis report 2022